

## Studi Ulumul Qur'an di Tengah Kontestasi Artificial Intelligence Versus Otoritas Keagamaan

Oleh Ahmad Fahrudin  
Dosen Fakultas Dakwah Universitas PTIQ Jakarta  
(email: fachrudin@ptiq.ac.id)

### Abstrak

Tulisan ini mengeksplorasi peran AI dalam pengembangan Ulumul Qur'an, serta tantangan dan peluang yang menyertainya dalam era transformasi digital dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah merevolusi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam studi keislaman dan pengembangan Ulumul Qur'an. Pemanfaatan AI dalam bidang ini membuka peluang besar, seperti otomatisasi pencarian ayat, analisis linguistik AI-Qur'an, klasifikasi tema, hingga pengembangan tafsir digital berbasis *machine learning*. Selain itu, teknologi AI memungkinkan akses dan pemahaman terhadap AI-Qur'an menjadi lebih cepat, luas, dan inklusif. Namun demikian, di balik kemajuan tersebut, terdapat tantangan signifikan, seperti potensi bias algoritma, keterbatasan konteks dalam interpretasi teks wahyu, serta kekhawatiran berkurangnya otoritas ulama dalam memahami dan menjelaskan makna AI-Qur'an secara komprehensif. Selain juga disebabkan karena AI memiliki keterbatasan dalam memahami konteks historis, sosiologis, dan teologis dari wahyu menjadikan peran manusia—terutama ulama dan ahli tafsir. Oleh karena itu, integrasi antara AI dan Ulumul Qur'an harus dilakukan dengan pendekatan kritis, etis, dan kolaboratif, agar teknologi ini menjadi alat bantu yang mendukung otentisitas dan kedalaman studi AI-Qur'an, bukan menggantikannya.

**Kata Kunci:** *Ulumul Qur'an, Kontestasi, Artificial Intelligence, Otoritas Keagamaan*

### Pendahuluan

Teknologi Informasi (TI) lebih mengutamakan kegiatan dilakukan secara komputer atau digital dibandingkan menggunakan tenaga manusia.<sup>1</sup> TI mengalami transformasi demikian cepat dari media elektronik masih menggunakan sistem analog. Kemudian sejak 1990-an, beralih ke sistem digital. Ditandai antara lain dengan konversi teknologi dari buku-buku cetak menjadi

---

<sup>1</sup> Danuri, M, Perkembangan dan transformasi teknologi digital (2019), Jurnal Infokam, 8. Retrieved from <https://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/178/155>.

buku elektronik (E-Book), surat menjadi Surat Elektronik (Email/Gmail), mesin ketik menjadi komputer, telepon menjadi ponsel (telephone seluler), gramophone menjadi kaset kemudian CD (Compact Disk) kemudian beralih kepada MP3/MP4, dan jam analog menjadi jam digital kemudian Smartwatch.<sup>2</sup>

Salah satu dari varian kemajuan TI adalah kehadiran *Artificial Intelligence*/AI yang menjadi salah satu pilar utama dalam gelombang Industri 5.0<sup>3</sup>. AI atau yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dengan kecerdasan buatan, merupakan sebuah sistem buatan manusia yang memiliki kemampuan menirukan aktivitas manusia dan memiliki kerangka berpikir selayaknya manusia dalam menjalankan berbagai pekerjaan<sup>4</sup> Kini, AI telah menjadi bagian integral dari berbagai sektor teknologi, mulai dari industri manufaktur, layanan kesehatan, sistem transportasi, hingga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari seperti asisten virtual dan kendaraan otonom.<sup>5</sup>

Sejarah AI dimulai pada tahun 1950-an dengan upaya pertama untuk membuat mesin yang dapat berpikir seperti manusia.<sup>6</sup> Momentumnya ketika Alan Turing memperkenalkan gagasan tentang "mesin yang dapat berpikir" melalui *Turing Test*. Lalu menjadi fondasi penting dalam pengembangan AI modern. Pada dekade berikutnya, AI mengalami berbagai fase pasang surut. Pada 1960–1970-an berkembang pesat yang kemudian diikuti oleh masa yang disebut sebagai "AI Winter", yakni periode ketika pendanaan dan minat terhadap riset AI menurun drastis akibat keterbatasan teknologi dan sumber daya komputasi. Serta ketersediaan data dalam jumlah besar (*big data*) sejak awal 2000-an telah membawa AI ke era kejayaan baru.

Sampai saat ini AI terus mengalami inovasi. Salah satunya adalah dengan hadirnya Veo 3 AI versi terbaru dari teknologi video AI buatan Veo oleh Google DeepMind (diperkenalkan dalam Google I/O 2024). Veo adalah model generatif video yang sangat canggih, dan versi Veo 3 AI membawa peningkatan besar dibandingkan versi sebelumnya maupun pesaingnya. VEO ini diklaim mampu

---

<sup>2</sup>Rahayu, Puji (2024), Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak, (2019), AI-Fathin Vol. 2 Edisi Januari-Juni 2019), 48.

<sup>3</sup>Gotama, I Wayan Bharata Denjafandee Gotama, dan kawan-kawan (2024), Dampak Perkembangan Ai (Artificial Intelligence) Dalam Kemajuan Revolusi Industri 5.0, Jurnal Penelitian, Edisi XLIV, Vol 9, No. 2.

<sup>4</sup> Mahendra, Gede Surya Mahendra, dan kawan-kawan, (2024), TREN TEKNOLOGI AI , Pengantar, Teori dan Contoh Penerapan Artificial Intelligence di Berbagai Bidang, Penerbit PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 1.

<sup>5</sup> Zaenuddin, Imam, dan Ade Bani Riyan (2014), Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) Dan Dampaknya Pada Dunia Teknologi, Jitu: Jurnal Informatika Utama Vol.2 No. 2, 129.

<sup>6</sup> Rifky, Sehan (2024), dan kawan-kawan, Artificial Intelligence, Teori dan Penerapan AI di Berbagai Bidang, Sonpedia Publishing Indonesia, 4.

menghasilkan video berkualitas tinggi beserta audio (dialog, efek suara, dan musik) hanya dari teks atau gambar. Veo 3 mampu memahami instruksi kompleks dan menerjemahkan ke dalam video yang realistis dengan sinkronisasi bibir yang akurat dan pemahaman fisika dunia nyata. Namun, akses ke Veo 3 saat ini hanya tersedia eksklusif bagi pelanggan Google AI Ultra dengan paket langganan premium USD 249,99 per bulan atau sekitar Rp4 jutaan, lewat aplikasi Gemini.<sup>7</sup>

Kemajuan teknologi AI merambah bidang studi keislaman seperti kajian *Ulumul Qur'an*. Disini AI digunakan untuk pencarian ayat secara otomatis, analisis bahasa, pengelompokan tematik, hingga penyusunan tafsir berbasis teknologi *machine learning*. Dengan adanya teknologi ini, kajian AI-Qur'an dapat dilakukan dengan lebih efisien, presisi tinggi, serta menjangkau khalayak yang lebih luas. Selain itu, AI dapat digunakan untuk analisis teks yang lebih mendalam dan efisien,<sup>8</sup> memfasilitasi akses informasi yang lebih mudah,<sup>9</sup> Teknologi AI juga dapat mendukung edukasi yang lebih interaktif<sup>4</sup> dan pelestarian manuskrip kuno yang berharga.<sup>10</sup>

Meski demikian, pemanfaatan AI dalam kajian *Ulumul Qur'an* di kalangan masyarakat muslim, termasuk ulama, menimbulkan dilema dan berbagai persoalan baru. Disebut dilema, karena pada satu sisi, kehadiran AI merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan. Namun di sisi lain, AI berpotensi menimbulkan problem pada keabsahan interpretasi otomatis, potensi ketidakseimbangan algoritma, serta kekhawatiran akan berkurangnya peran otoritatif ulama, terutama ulama tradisional dalam memahami wahyu secara mendalam dan kontekstual.

Problem lainnya, karena AI menawarkan begitu banyak kemudahan, maka syarat-syarat melakukan kajian *Ulumul Qur'an* yang demikian banyak dan berat, berpotensi tereduksi atau diabaikan. Dampaknya, produk dari studi *Ulmul Qur'an* seperti ini berpotensi menghadirkan tantangan tersendiri, seperti penyebaran hasil kajian *Ulumul Qur'an* yang tidak atau belum terverifikasi, pembelajaran yang bersifat dangkal, dan kecenderungan komersialisasi ilmu agama.

---

<sup>7</sup> <https://www.instagram.com/p/DKBISTBBvqe/> pada 6 Juni 2025.

<sup>8</sup> Andryan, Mohammad and Aji Wibawa (2022), "Inovasi Aplikasi AI-Qur'an Dengan Menerapkan Artificial Intelligence Di Era Society 5.0," Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik 2, no. 3, 101–107.

<sup>9</sup> Hidayat, Rahmat, Seto Rahardianto, and Pahlevi Wahyu Hardjita (2020), "Survey Paper: Tantangan Dan Peluang Kecerdasan Buatan Dalam Bidang Islam, Qur'an Dan Hadits," Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2, 343–346.

<sup>10</sup> Zafar. Aasim and Arshad Iqbal (2022), "Application of Soft Computing Techniques in Machine Reading of Quranic Kufic Manuscripts," Journal of King Saud University-Computer and Information Sciences 34, no. 6, 3062–3069.

## Metode Penelitian

Penulisan artikel menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif berlandaskan filsafat dan digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah. Sedangkan Creswell (2017) berpendapat, penelitian kualitatif mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang. Adapun Moleong (2005) mengatakan, penelitian kualitatif memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan peluang pengembangan ilmu Ulumul Qur'an di era kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam konteks transformasi digital yang kian pesat, AI telah merambah ke berbagai sektor, termasuk studi keislaman, khususnya dalam pemrosesan teks dan tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini memanfaatkan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur kontemporer mengenai integrasi teknologi AI dalam ilmu-ilmu keislaman, khususnya Ulumul Qur'an.

## Pembahasan

*Ulumul Qur'an* berasal dari bahasa Arab, terdiri dari dua kata: *'ulūm* dan *al-Qur'ān*. Secara etimologis Ulumul Qur'an merupakan gabungan dari dua kata bahasa Arab "Ulum" dan "al-Qur'an". Kata ulum bentuk jamak dari 'ilm yang merupakan bentuk masdhar dari kata "alima", "ya'lamu" yang berarti mengetahui.<sup>11</sup> Dengan demikian, *Ulumul Qur'an* secara bahasa dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan atau disiplin ilmu yang membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Munawwir (1997) dan Marlia et al. (2024), yang menyatakan bahwa *'ilm* sebagai bentuk *mashdar* mengandung makna pemahaman yang mendalam dan penguasaan terhadap suatu objek ilmu.<sup>12</sup>

Sedangkan kata al-Qur'an berasal dari bahasa Arab merupakan akar kata dari *qara'a* (membaca). Pendapat lain bahwa lafal al-Quran yang berasal dari akar kata *qara'a* juga memiliki arti *al-jam'u* (mengumpulkan dan menghimpun). Jadi lafal qur'an dan qira'ah memiliki arti menghimpun dan mengumpulkan sebagian

---

<sup>11</sup> Agil, Said Husin al-Munawar, (2022), *AL-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta : Ciputat Pers.

<sup>12</sup>Rizkiya, Afini Rizkiya Afifah, (2025), *Pengertian dan Ruang Lingkup Ulumul Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam Vol: 2, No 2,

huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya.<sup>13</sup> Adapun pengertian al-Qur'an menurut Quraish Shihab secara harfiah berarti bacaan sempurna<sup>14</sup>, al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Pengertian al-Qur'an menurut Quraish Shihab secara harfiah berarti bacaan sempurna<sup>3</sup>, al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Makna al-Qur'an sebagai bacaan sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. al-Qiyamah/75: 17-18. 4

Dalam keyakinan seorang muslim, Al-Qur'an merupakan petunjuk (Hudan, QS: 2:2), Rahmat (QS 31: 3) pembenar kitab-kitab sebelumnya (Mushaddiq, QS 6:92), memberi peringatan (Nadziir, QS 25: 1), memberi kabar gembira (Basyiir QS 17: 105), pembeda antara yang haq dan yang bathil (Al-Furqan, QS 25: 1).<sup>15</sup> Selain juga sebagai mukjizat.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa *Ulumul Qur'an* adalah sejumlah pengetahuan (ilmu) yang berkaitan dengan Al-Qur'an baik secara umum seperti ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab, dan secara khusus adalah kajian tentang al-Qur'an seperti sebab turunnya al-Qur'an, *Nuzul al-Qur'an*, *nasikh mansukh*, *I'jaz*, *Makki Madani*, dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>17</sup> Sedangkan Abdurrahman mengemukakan bahwa *Ulumul Qur'an* mempunyai arti yaitu sebagai idlofi dan istilah. Secara idlofi kata "Ulum" *diidlofahkan* kepada kata "Qur'an", maka mempunyai pengertian yang sangat luas sekali, yaitu segala ilmu yang relevansinya dengan Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Secara umum, pembahasan 'Ulumul Qur'an terbagi kedalam dua ilmu yaitu 'Ilmu Al-Riwayah dan 'Ilmu Dirayah. 'Ilmu Al-Riwayah sebagai ilmu yang diperoleh melalui jalan riwayat atau naql, artinya dengan cara menceritakan kembali atau mengutip. Misalnya pengetahuan tentang macam-macam bacaan (Al-Qiraat), tempat turunnya ayat, waktu dan sebab-sebabnya. Sedangkan 'Ilmu Dirayah sebagai ilmu yang diperoleh dengan jalan pembahasan dan penelitian. Misalnya

---

<sup>13</sup> Abubakar, Achmad Abubakar, La Ode Ismail Ahmad, and Yusuf Assagaf (2019), 'Ulumul Qur'an : Pisau Analisis Dalam Menafsirkan Al-Qur'an - Repositori UIN Alauddin Makassar', Semesta Aksara, 4

<sup>14</sup> Quraish, Muhammad Shihab (1998), *Wawasan Al Quran: Tafsir Maudhu'i*, Cet. VIII, Bandung: Mizan, 3

<sup>15</sup> AS, Ahmad Shouwy, (1995), *Mu'jizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. 1, 77-78.

<sup>16</sup> Quraih, Muhammaad Shihab, (1997), *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1997, 23.

<sup>17</sup> Khalid, Rusydi, (2011), *Mengkaji Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Makassar: Alauddin University Press, 1.

<sup>18</sup> Hermawan, Acep Hermawan, (2013), *'Ulumul Qur'an Ilmu untuk Memahami Wahyu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2

pengetahuan tentang lafaz-lafaz yang gharib (asing), ayat Al-nasikh dan Al-mansukh.<sup>19</sup>

Sedangkan objek kajian *Ulumul Qur'an* menurut mayoritas ulama (jumhur) meliputi berbagai aspek yang Hasbi ash-Shidiqie<sup>20</sup> (1904-1975 M), dapat dibagi kepada beberapa pokok bahasan. Antara lain: Nuzul Aspek ini membahas tentang tempat dan waktu turunnya ayat atau surah al-Qur'an; Sanad. Aspek ini meliputi hal-hal yang membahas sanad yang mutawatir, syadz, ahad, bentuk-bentuk qira'at (bacaan) Nabi, para penghapal dan periwayat al-Qur'an, serta cara tahammul (penerimaan riwayat); Ada' al-Qira'ah. Aspek ini menyangkut tata cara membaca al-Qur'an seperti *waqaf, ibtida', madd, imalah, hamzah, takhfif, dan idgham*; Aspek pembahasan yang berhubungan dengan lafazh al-Qur'an, yaitu tentang *gharib, mu'rab, musytarak, majaz, muradif, isti'arah, dan tasybih*.

Kemudian aspek pembahasan makna al-Qur'an yang berhubungan dengan hukum. Misalnya ayat yang bermakna 'amm dan tetap dalam keumumannya, 'amm yang dimaksudkan khusus, 'amm yang dikhususkan oleh sunnah, nash, zhahir, mujmal, mufashshal, mafhum, manthuq, muthlaq, muqayyad, muhkam, mutasyabih, musykil, nasikh mansukh, mu'akhar, muqaddam, ma'mul pada waktu tertentu, dan ma'mul oleh seorang saja. Serta aspek pembahasan makna al-Qur'an yang berhubungan dengan lafazh, yaitu fashl, washl, ithnab, ijaz, musawah, dan gashr.<sup>21</sup>

Mempelajari *Ulumul Qur'an* banyak manfaat, antara lain: Pertama, menambah khazanah ilmu pengetahuan yang penting yang berkaitan dengan al-Quran al-Karim. Kedua, membantu umat Islam dalam memahami al-Qur'an dan menarik (istinbath) hukum dan adab dari al-Qur'an, serta mampu menafsirkan ayat-ayatnya. Ketiga, mengetahui sejarah kitab al-Qur'an dari aspek nuzul (turunnya), periodenya, tempat-tempatnya, cara pewahyuannya, waktu dan kejadiankejadian yang melatar-belakangi turunnya al-Qur'an. Keempat, menciptakan kemampuan dan bakat untuk menggali pelajaran, hikmah dan hukum dari al-Qur'an al-Karim. Kelima, sebagai senjata dan tameng untuk menangkis tuduhan dan keraguan pihak lawan yang menyesatkan tentang isi dan kandungan dari al-Qur'an<sup>22</sup>

Keenam, membantu dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an secara akurat, serta kemampuan menafsirkan ayat-ayatnya dan mengambil hukum-

---

<sup>19</sup> Hermawan, Acep, (2013), 'Ulumul Qur'an, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 10.

<sup>20</sup> Lal, Anshori (2016), 'Ulumul Qur'an "Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan"', Jakarta: PT Raja Grafindo, 4.

<sup>21</sup> Lal, Anshori, (2016), 'Ulumul Qur'an "Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan"', Jakarta: PT Raja Grafindo, 4.

<sup>22</sup> Fitrawansah, (2019), *Ulumul Qur'an*, Program Studi Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2019, 12-13.

hukum dan adab-adab darinya. Ketujuh, mengenal sejarah Al-Qur'an dari sudut pandang *nuzul*, atau turunnya, termasuk periode sejarah, cara pewahyuan, lokasi, dan kejadian-kejadian yang mengarah pada turunnya Al-Qur'an. Kedelapan, Menambah kekayaan informasi penting tentang Al-Qur'an. Kesembilan, membekali para ahli dan individu yang memahami Al-Qur'an dengan alat yang paling ampuh untuk memerangi tuduhan dan keraguan dari para musuh yang membuat kebohongan dan menyesatkan tentang Al-Qur'an. Kesepuluh, mengembangkan kemampuan dan kapasitas untuk menyelidiki ajaran, nasihat, dan peraturan yang ditemukan dalam Al-Qur'an.<sup>23</sup>

Sebagai cabang keilmuan yang berkaitan langsung dengan kitab suci Al-Qur'an, *Ulumul Qur'an* terbuka untuk dipelajari oleh siapa saja. Namun, para ulama menetapkan sejumlah syarat dan kualifikasi bagi individu yang ingin mendalaminya secara serius. Di antaranya adalah penguasaan dasar-dasar bahasa Arab, pengetahuan tentang ilmu hadis, ilmu tafsir, fiqh, serta sejarah Islam. Selain itu, diperlukan pula pemahaman yang baik tentang pokok-pokok ajaran Islam, struktur dan kandungan Al-Qur'an, serta kemampuan dasar dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.

Tidak kalah penting adalah kemauan belajar yang kuat, pemahaman terhadap latar belakang sejarah *Ulumul Qur'an*, dan kesiapan untuk mempelajari ilmu-ilmu penunjang lainnya. Sikap spiritual juga sangat ditekankan, seperti menjaga kebersihan hati, memurnikan niat, dan beristiqamah dalam ibadah serta doa.

Selain aspek intelektual dan spiritual, pembelajar *Ulumul Qur'an* dianjurkan untuk berkonsultasi dengan ulama dan para ahli, memiliki pemahaman kontekstual terhadap kondisi sosial-historis Al-Qur'an, serta bersikap terbuka namun tetap kritis. Etika dalam belajar juga menjadi perhatian penting, agar ilmu yang dipelajari membawa manfaat dan mendekatkan diri kepada kebenaran wahyu.

Seiring kemajuan teknologi digital dan internet, kecerdasan buatan (AI) juga berkembang pesat. AI merupakan cabang ilmu komputer yang dirancang untuk memungkinkan mesin menjalankan tugas-tugas layaknya manusia, seperti mengolah teks, gambar, dan audio. Saat ini, terdapat sejumlah generator teks AI terkemuka, antara lain: ClickUp AI, QuillBot, Jasper, Copy.ai, ContentBot.ai, ChatGPT, Rytr, Sederhana, Frase, dan Copysmith. Masing-masing memiliki

---

<sup>23</sup> Rasyid, HM Khalid (2010), "Ulumul Qur'an dari Masa ke Masa" Jurnal Adabiyah Vol. X, Adabiyah Vol. 10.

keunggulan tersendiri, mulai dari penulisan konten, parafrase, pemasaran, hingga pembuatan teks panjang dan konten e-niaga.

Dampaknya, menyentuh kepada berbagai aspek pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam bidang pendidikan, Made Saihu dalam artikelnya berjudul “Al-Qur'an And The Need For Islamic Education To Artificial Intelligence” menyatakan, kecerdasan buatan tidak saja menciptakan berbagai kemudahan dan peluang dalam pendidikan, tetapi juga tantangan.<sup>24</sup> Sedangkan dalam pengembangan al-Qur'an, terjadi digitalisasi karya-karya klasik, munculnya aplikasi pembelajaran Qur'ani, serta terbukanya akses terhadap berbagai platform ilmiah menjadikan pemahaman terhadap Al-Qur'an semakin luas dan mudah dijangkau.

Salah satu contohnya adalah penggunaan ChatGPT, khususnya versi 3.5, untuk menafsirkan Al-Qur'an. ChatGPT bekerja dengan memproses input teks menjadi token, lalu mengubahnya menjadi representasi numerik agar dapat memahami konteks. Dengan arsitektur *transformer* dan mekanisme *self-attention*, model ini menganalisis hubungan antar kata dan konteks kalimat secara bertingkat. Setelah melalui beberapa lapisan pemrosesan, ChatGPT menghasilkan respons berdasarkan pemahaman terhadap makna teks. Proses ini melibatkan pemilihan kata secara cermat agar jawaban tetap relevan, koheren, dan kontekstual.<sup>25</sup>

Selain tentu saja era mempunyai dampak positif, AI juga membawa tantangan yang tidak sedikit yang diperlukan untuk mengimbangi kecerdasan buatan tersebut.<sup>26</sup> Dalam bukunya “*Religion and Artificial Intelligence*” Singler berpedapat, bahwa agama dan AI kini berada di jalur yang sama—persimpangan yang akan menentukan wajah keagamaan dunia ke depan. Dengan 84% penduduk bumi masih memeluk agama-agama besar, potensi perubahan sosial dan spiritual akibat AI bukan sekadar spekulasi. Dalam konteks sosiologi agama, AI berpotensi menggugat posisi agama sebagai otoritas tertinggi dalam hal moral dan tindakan.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Saihu, Made, (2021). “Al-Qur'an And The Need For Islamic Education To Artificial Intelligence,” Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman 05, DOI: <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v6i01.274>.

<sup>25</sup> Wahid, Annur dan, M. Ridwan Hasbi, (2024), Menyoal Akurasi ChatGPT Dalam Pengujian Validitas Penafsiran QS. An-Nur Ayat 3, Multiple, Journal of Global and Multidiciplinary, Volume 2 Issue 7.

<sup>26</sup> Maarif, Cholid, Hamdan el-Masruri, Nila Chusbyah, dan Mariska Nirmala Dewi, (2024), “The Use Of Prompting-Based Meta AI In Producing Qur ' An Essay Content On The Ngajitafsir . Com Website :” Jurnal Sustainability, vol. 4, no. 1, 49–65.

<sup>27</sup> Razak, Yusron, (2025), Agama dan Kecerdasan Buatan (AI) di Persimpangan Zaman, <https://fisip.uinjkt.ac.id/id/agama-dan-kecerdasan-buatan-ai-di-persimpangan-zaman>.



Khusus terkait *Ulumul Qur'an*, kemajuan AI tersebut, berpotensi menimbulkan bias algoritma, keterbatasan konteks dalam interpretasi teks wahyu, serta kekhawatiran berkurangnya otoritas ulama dalam memahami dan menjelaskan makna Al-Qur'an secara komprehensif. Dalam hal potensi bias algoritma. AI bekerja berdasarkan data pelatihan yang diberikan kepadanya. Jika data tersebut mengandung bias, baik dari sisi pilihan sumber tafsir, pendekatan linguistik, atau konteks sosiokultural, maka hasil analisis yang dihasilkan juga bisa bersifat bias atau menyimpang dari pemahaman yang sah secara ilmiah dan teologis.

Sebagai contoh, algoritma yang dilatih dengan sumber-sumber tafsir yang terbatas atau cenderung pada satu mazhab atau orientasi pemikiran, dapat menghasilkan penafsiran yang tidak representatif dari keragaman khazanah keislaman. Lebih jauh lagi, AI tidak memiliki intuisi spiritual, dimensi ruhani, atau pemahaman kontekstual sebagaimana dimiliki oleh para ulama. Ini bisa menyebabkan kesalahan dalam penarikan makna, terutama pada ayat-ayat mutasyābihāt atau yang menuntut pendekatan *maqāshidiyah* atau *maqāshidusyariah* (tujuan syariat).

Sementara keterbatasan konteks dalam interpretasi teks wahyu, karena AI bekerja dengan pendekatan statistik dan komputasional, bukan dengan intuisi atau kesadaran historis. Hal ini berpotensi menyebabkan *Pertama*, kehilangan makna kontekstual. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memerlukan pemahaman tentang latar belakang sejarah dan budaya Arab saat ayat diturunkan. Tanpa memahami konteks ini, interpretasi bisa keliru. AI, kecuali secara eksplisit diprogram dan dilatih dengan data kontekstual yang kaya dan akurat, tidak dapat menangkap kedalaman tersebut.

*Kedua*, salah penafsiran ayat *mutasyābihāt*. Ayat-ayat *mutasyābihāt* (yang memiliki makna simbolik atau tidak langsung) menuntut pendekatan tafsir yang kompleks, tidak hanya berdasarkan teks literal. AI cenderung menafsirkan teks secara harfiah jika tidak dibimbing oleh kerangka pemahaman ilmu tafsir yang matang. *Ketiga*, ketidakmampuan menilai *maqāshid syariah*. Salah satu pilar penting dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah memahami tujuan-tujuan syariat (*maqāshid*), seperti keadilan, rahmat, dan kemaslahatan. AI tidak mampu memahami nilai-nilai etis dan teologis ini secara menyeluruh karena keterbatasannya dalam menilai konteks sosial dan moral. *Keempat*, risiko generalisasi dan reduksi makna. Karena AI cenderung menarik kesimpulan berdasarkan pola yang berulang dari data yang tersedia. AI berpotensi melakukan

generalisasi yang berbahaya, seperti menyamaratakan makna suatu ayat tanpa melihat perbedaan kondisi turunnya atau perbedaan pendapat para ulama.

Sedangkan terkait dengan munculnya kekhawatiran bahwa AI akan menggeser atau mengurangi peran ulama, yang selama ini menjadi otoritas utama dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an secara mendalam. Kekuatiran tersebut antara lain pada terjadinya simplifikasi Ulumul Qur'an oleh teknologi. AI cenderung menyederhanakan teks-teks kompleks menjadi jawaban singkat atau bersifat instan.

Padahal, penafsiran ayat Al-Qur'an memerlukan pendekatan multidisipliner: memahami konteks historis, linguistik, teologis, hingga *maqāshid syarī'ah*<sup>28</sup> yang dapat didefinisikan dengan makna-makna dan tujuan-tujuan yang dipelihara oleh syara' dalam seluruh hukumnya atau sebagian besar hukumnya, atau tujuan akhir dari syari'at dan rahasia-rahasia yang diletakkan oleh syara' pada setiap hukumnya. AI yang memberikan "jawaban cepat" dapat membuat masyarakat mengabaikan pentingnya konsultasi mendalam dengan ulama.

Kemudian tumbuhnya ketergantungan pada aplikasi digital. Pengguna yang terbiasa mencari tafsir atau penjelasan ayat melalui *chatbot* atau aplikasi bisa menjadi enggan belajar langsung dari sumber primer seperti kitab tafsir atau berdiskusi dengan ahli. Ini menyebabkan otoritas keilmuan ulama tergantikan oleh "otoritas sistem", yang tidak selalu memiliki dasar keilmuan syar'i yang kuat. Selanjutnya, anonimitas dan kredibilitas sumber. AI tidak selalu menjelaskan sumber rujukannya dengan jelas. Ini berbeda dengan ulama yang merujuk pada sanad, kitab, dan metode ilmiah yang transparan. Ketika masyarakat lebih percaya pada jawaban AI yang cepat daripada fatwa ulama yang melalui kajian mendalam, maka kredibilitas ulama perlahan bisa tergerus.

Selanjutnya, minimnya nuansa spiritual dan kontekstual pada AI. Ulama tidak hanya memahami teks, tetapi juga membimbing umat secara ruhani, menyampaikan hikmah, dan mempertimbangkan realitas sosial. Sementara AI tidak mampu meniru aspek ini. Ketika AI dijadikan rujukan utama dalam memahami agama, makna spiritual, adab keilmuan, dan kedalaman kontekstual bisa hilang dari proses belajar. Dampak lain, munculnya otoritas ilmu baru yang tidak terverifikasi. Di era AI, siapa pun bisa membuat model atau aplikasi tafsir digital tanpa memiliki kompetensi keislaman. Ini dapat melahirkan otoritas-otoritas palsu yang menyesatkan masyarakat, jika tidak dikontrol dan diawasi oleh lembaga keilmuan resmi.

---

<sup>28</sup>. Al-Zuhaili, Wahbah (1985), *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Beirut: Dar al-Fikr, 1017.

Suatu penelitian yang dilakukan Annur Wahid dan M. Ridwan Hasbi bertajuk “Menyoal Akurasi ChatGPT Dalam Pengujian Validitas Penafsiran QS. An-Nur Ayat 3 Annur Wahid”, diantaranya menghasilkan kesimpulan bahwa ChatGPT merupakan kecerdasan buatan yang dilatih dengan data yang terbatas dan berfokus dalam model bahasa yang mampu menghasilkan teks bahasa alami mirip manusia. Penafsirannya sendiri tidak sesuai dengan ketentuan penafsiran yang telah ditetapkan oleh para mufassir sehingga penafsirannya terhadap ayat Al-Qur'an (An-Nur ayat 3) tidak valid dan terdapat kesalahan penomoran ayat, kekeliruan penafsiran bahkan informasi palsu.<sup>29</sup>

Kekhawatiran terhadap kecerdasan buatan tidak hanya datang dari umat Islam, tetapi juga dari kalangan Kristiani. Menanggapi hal ini, pada 28 Februari 2020, Akademi Kepausan untuk Kehidupan bersama Microsoft, IBM, FAO, dan Pemerintah Italia menandatangani dokumen “*Call for an AI Ethics*”. Dokumen ini mendukung pengembangan AI yang etis melalui konsep “algor-etis” yang berlandaskan enam prinsip utama: transparansi, inklusivitas, tanggung jawab, ketidakberpihakan, keandalan, serta keamanan dan privasi. Tujuannya adalah memastikan penggunaan AI yang adil, aman, dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan.

Bahkan di tahun 2023 ini, Gereja St. Paul di Bavarian, Furth, Jerman, menampilkan khotbah yang menyertakan teks buatan ChatGPT, layanan chatbot AI besutan openAI yang cukup populer saat ini. Selama 40 menit, khotbah itu disampaikan oleh avatar pada layar televisi yang diletakkan di atas altar. Tak ada lagi penampakan pendeta yang biasanya membawakan khotbah. Tentu, informasi yang disampaikan oleh avatar pendeta tersebut telah diprogram atau diinput sebelumnya oleh manusia. Diklaim bahwa 98% proses pelayanan di gereja tersebut berbasis kecerdasan buatan (CNBC, 2023).<sup>30</sup>

Dengan hasil pembahasan tersebut, maka pengembangan sistem AI dalam kajian Ulumul Qur'an perlu didampingi oleh para ahli tafsir, ilmuwan muslim, dan teknolog. Tujuannya adalah agar sistem yang dikembangkan tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga selaras dengan prinsip ulumul Qur'an yang otentik, inklusif, dan kontekstual. Kolaborasi lintas disiplin ini menjadi kunci agar AI

---

<sup>29</sup> Wahid, Annur Wahid dan M. Ridwan Hasbi, (2024), “Menyoal Akurasi ChatGPT Dalam Pengujian Validitas Penafsiran QS. An-Nur Ayat 3” Multiple, Journal of Global and Multidisciplinary, Volume 2 Issue 7 Juli, 2183-2195.

<sup>30</sup> Hakim, Lukman dan Muhamad Risqil Azizi, (2023), Otoritas Fatwa Keagamaan Dalam Konteks Era Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI), Jurnal Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam Volume 21 Nomor 2.

berperan sebagai alat bantu yang memperkuat—bukan menggantikan—otoritas ulama dan orisinalitas ilmu-ilmu Al-Qur'an, khususnya ulumul Qur'an.

Salah satu tantangan utama adalah memastikan akurasi dan objektivitas interpretasi AI terhadap ayat Al-Qur'an. AI dilatih dengan data yang dikumpulkan dari manusia, dan data ini mungkin mengandung bias atau interpretasi yang salah. Penting untuk mengembangkan algoritma AI yang dapat memahami konteks dan makna Al-Qur'an dengan benar, serta mempertimbangkan berbagai interpretasi yang ada dari para ulama.<sup>31</sup>

### **Penutup: Kesimpulan dan Saran**

Kemajuan kecerdasan buatan (AI) memberikan pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam studi keislaman seperti Ulumul Qur'an. Saat ini, AI memiliki kemampuan untuk menganalisis teks Al-Qur'an, mengenali pola bahasa, bahkan menyusun tafsir berbasis data. Walaupun teknologi ini memberikan kemudahan dan meningkatkan akses terhadap ilmu, kehadirannya juga menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya peran dan otoritas ulama serta ahli tafsir yang selama ini menjadi sumber rujukan utama dalam memahami Al-Qur'an.

Ketika pemahaman terhadap kitab suci diserahkan sepenuhnya kepada sistem algoritma yang tidak dibangun di atas metodologi dan epistemologi yang kokoh, maka risiko penyimpangan makna dan kesalahan interpretasi menjadi tantangan serius. Karena itu, AI sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu yang mendukung, bukan sebagai pengganti otoritas keagamaan, agar kemurnian dan keaslian ilmu-ilmu Al-Qur'an tetap terjaga.

Namun demikian, tantangan ini tidak perlu direspons dengan ketakutan atau penolakan secara berlebihan. Sebaliknya, komunitas keagamaan, terutama para ulama dan cendekiawan muslim, perlu bersikap cerdas, kritis, dan proaktif. Sangat penting disadari sejak awal bahwa AI, setinggi apapun hebat apapun kemampuannya, tetap merupakan ciptaan manusia. Oleh karena itu, AI harus dimanfaatkan untuk melengkapi, bukan menggantikan, peran ulama dalam kajian Ulumul Qur'an.

Berangkat dari pemahaman tersebut, beberapa langkah strategis dapat disarankan. Pertama, bagi para ulama, mufassir, dan pendakwah, penting untuk memperkuat otoritas ilmu-ilmu keislaman tradisional, berperan aktif dalam

---

<sup>31</sup> Mauluddin, Moh, (2024), Kontribusi Artificial Intellegance (Ai) Dalam Studi Al Quran: Peluang Dan Tantangan, Madinah : Jurnal Studi Islam ISSN : 1978-659X (Printed),: 2620-9497 (Online) <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah> Volume 11, Nomor 1.

pengembangan AI berbasis nilai-nilai Islam, serta menyusun fatwa dan pedoman etis dalam penggunaan AI. Kedua, kalangan akademisi—baik dosen, peneliti, maupun mahasiswa—perlu mendorong kolaborasi lintas disiplin, mengadakan kajian kritis terhadap peran dan dampak AI, serta membangun basis data Qur’ani yang terbuka dan valid. Ketiga, masyarakat umum, khususnya pengguna digital, diharapkan meningkatkan literasi keagamaan dan teknologi, menggunakan aplikasi keislaman dengan pendampingan dari para ahli, dan tetap menjunjung tinggi adab dalam mencari ilmu, khususnya melalui media digital dan AI.

### Daftar Pustaka

Agil, Said Husin al-Munawar, (2022) AL-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, Jakarta, Ciputat Pers.

Andryan, Mohammad and Aji Wibawa (2022), "Inovasi Aplikasi Al-Qur'an Dengan Menerapkan Artificial Intelligence Di Era Society 5.0," Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik 2, No. 3.

Abubakar, Achmad Abubakar, La Ode Ismail Ahmad, and Yusuf Assagaf (2019), 'Ulumul Qur'an : Pisau Analisis dalam Menafsirkan Al-Qur'an - Repositori UIN Alauddin Makassar', Semesta Aksara, 4

Al-Zuhaili, Wahbah (1985), Ushul al-Fiqh al-Islami, Beirut: Dar al-Fikr.

AS, Ahmad Shouwy, (1995), Mu'jizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. 1.

Danuri, M, Perkembangan dan transformasi teknologi digital (2019), Jurnal Infokam, 8. Retrieved from <https://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/178/155>.

Fitrawansah, (2019), Ulumul Qur'an, Program Studi Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Gotama, I Wayan Bharata Denjafandee Gotama, dan kawan-kawan (2024), Dampak Perkembangan Ai (Artificial Intelligence) Dalam Kemajuan Revolusi Industri 5.0, Jurnal Penelitian, Edisi XLIV, Vol 9, No. 2.

Hidayat, Rahmat, Seto Rahardyanto, and Pahlevi Wahyu Hardjita (2020), "Survey Paper: Tantangan Dan Peluang Kecerdasan Buatan Dalam Bidang Islam, Qur'an Dan Hadits," Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2.

Hakim, Lukman dan Muhamad Risqil Azizi, (2023), Otoritas Fatwa Keagamaan Dalam Konteks Era Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/Ai), Jurnal Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam Volume 21 Nomor 2.

Hermawan, Acep, (2013), 'Ulumul Qur'an, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.

Khalid, Rusydi, (2011), Mengkaji Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Makassar: Alauddin University Press.

Lal, Anshori, (2016), 'Ulumul Qur'an "Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan"', Jakarta: PT Raja Grafindo,

Maarif, Cholid, Hamdan el-Masruri, Nila Chusbyah, dan Mariska Nirmala Dewi, (2024), "The Use Of Prompting-Based Meta AI In Producing Qur ' An Essay Content On The Ngajitafsir . Com Website : " Jurnal Sustainability, Vol. 4, No. 1

Mauluddin, Moh, (2024), Kontribusi Artificial Intellegance (Ai) Dalam Studi Al Quran: Peluang Dan Tantangan, Madinah : Jurnal Studi Islam ISSN : 1978-659X (Printed),: 2620-9497 (Online) <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah> Volume 11, Nomor 1.

Mahendra, Gede Surya Mahendra, dan kawan-kawan, (2024), TREN TEKNOLOGI AI , Pengantar, Teori dan Contoh Penerapan Artificial Intelligence di Berbagai Bidang, Penerbit PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rahayu, Puji (2024), Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak, (2019), Al-Fathin Vol. 2.

Razak, Yusron, (2025), Agama dan Kecerdasan Buatan (AI) di Persimpangan Zaman, <https://fisip.uinjkt.ac.id/id/agama-dan-kecerdasan-buatan-ai-di-persimpangan-zaman>

Rifky, Sehan (2024), dan kawan-kawan, Artificial Intelligence, Teori dan Penerapan AI di Berbagai Bidang, Sonpedia Publishing Indonesia, 4.

Rizkiya, Afini Rizkiya Afifah, (2025) Pengertian dan Ruang Lingkup Ulumul Qur'an, Jurnal Pendidikan Islam Vol: 2, No 2.

Rasyid, HM Khalid (2010), "Ulumul Qur'an dari Masa ke Masa" Jurnal Adabiyah Vol. X, Adabiyah Vol. 10.

Saihu, Made, (2021). "Al-Qur'an And The Need For Islamic Education To Artificial Intelligence," Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman 05, DOI: <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v6i01.274>.

Zafar, Aasim and Arshad Iqbal (2022), "Application of Soft Computing Techniques in Machine Reading of Quranic Kufic Manuscripts," Journal of King Saud University-Computer and Information Sciences 34, no. 6, 3062–3069.

Quraish, Muhammad Shihab (1998), Wawasan Al Quran: Tafsir Maudhu'i, Cet. VIII, Bandung: Mizan, 3

Zaenuddin, Imam, dan Ade Bani Riyan (2014), Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) Dan Dampaknya Pada Dunia Teknologi, Jitu: Jurnal Informatika Utama Vol.2 No. 2.

Quraish, Muhamad Shihab, (1997), Mukjizat Al-Qur'an, Bandung, Mizan.

Wahid, Annur dan, M. Ridwan Hasbi, (2024), Menyoal Akurasi ChatGPT Dalam Pengujian Validitas Penafsiran QS. An-Nur Ayat 3, Multiple, Journal of Global and Multidiciplinary, Volume 2 Issue 7.

Wahid, Annur Wahid dan M. Ridwan Hasbi, (2024), "Menyoal Akurasi ChatGPT Dalam Pengujian Validitas Penafsiran QS. An-Nur Ayat 3" Multiple, *Journal of Global and Multidiciplinary*, Volume 2 Issue 7.